

THE CORELATION OF EDUCATION LEVEL WITH THE IMPLEMENTATION OF DISCHARGE PLANNING

Al Muhajirin, Armein Sjuhary Rowi

STIKes Wijaya Husada Bogor

Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRACT

Discharge planning is a systematic process to assess, prepare and coordinate with existing or predetermined health facilities and collaborate with existing social services in the community, before and after the patient moves / returns. Discharge planning problems do not only occur in Indonesia, but also in the world. World data reports that as many as (23%) nurses in Australia did not carry out discharge planning, in southwestern England showed that (34%) nurses did not carry out discharge planning, whereas in Indonesia as many as (61%) nurses in Yogyakarta did not carry out discharge planning. As many as (54%) of nurses in Bandung, west java did not implementation discharge planning. knowing the relationship between the level of education and the implementation of home planning for nurses in RSAU dr. M. Hassan Toto 2020. This study is an analytic with cross sectional study design. The sampling method used total sampling with the population of all nurses who were hospitalized and obtained 30 respondents. Data collection was obtained through observing all discharge planning activities based on Standard Operating Procedures (SPO). The results showed that the level of education of nurses who had Nursing DIII education were 29 respondents (96.7%) and nursing graduates 1 respondent (3.3%). The results of discharge planning implementation as many as 19 respondents (63.3%) carried out discharge planning according to SOP and as many as 11 respondents (36.7%) conducted planning discharge not according to SPO. The results of bivariate analysis with chi square test showed that P value was $0.633 > 0.05$. There was no relationship between the level of education and the implementation of discharge planning in nurses at RSAU dr. M. Hassan Toto.

Keywords : *Education Level, Discharge Planning, Nurse*

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PELAKSANAAN DISCHARGE PLANNING

ABSTRAK

Discharge planning adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai, menyiapkan dan melakukan koordinasi dengan fasilitas kesehatan yang ada atau yang telah ditentukan serta berkerja sama dengan pelayanan sosial yang ada di komunitas, sebelum dan sesudah pasien pindah/pulang. Permasalahan discharge planning tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di dunia. Data dunia melaporkan bahwa sebanyak (23%) perawat di Australia tidak melaksanakan discharge planning, di Inggris bagian barat daya menunjukkan bahwa (34%) perawat tidak melaksanakan discharge planning, sedangkan di Indonesia sebanyak (61%) perawat di Yogyakarta tidak melaksanakan discharge planning. Sebanyak (54%) perawat di Bandung Jawa Barat tidak melaksanakan discharge planning. Tujuan penelitian diketahuinya hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan discharge planning pada perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto Kota Bogor Tahun 2020. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian Cross

Sectional. Cara pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan populasi semua perawat rawat inap dan didapat 30 responden. Pengumpulan data diperoleh melalui mengamati seluruh kegiatan pelaksanaan *discharge planning* berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan perawat yang memiliki pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 29 responden (96,7%) dan sarjana keperawatan 1 responden (3,3%). Hasil pelaksanaan *discharge planning* sebanyak 19 responden (63,3%) melaksanakan *discharge planning* sesuai SPO dan sebanyak 11 responden (36,7%) melaksanakan *discharge planning* tidak sesuai SPO. Hasil analisis bivariat dengan *uji chi square* menunjukkan *P value* $0,633 > 0,05$. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto Kota Bogor Tahun 2020.

Kata Kunci : Tingkat pendidikan, *Discharge Planning*, Perawat

PENDAHULUAN

Discharge planning adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai, menyiapkan dan melakukan koordinasi dengan fasilitas kesehatan yang ada atau yang telah ditentukan serta berkerjasama sama dengan pelayanan social yang telah ditentukan serta bekerjasama dengan pelayanan social yang ada di komunitas, sebelum dan sesudah pasien pindah/ pulang.¹

Permasalahan *discharge planning* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di dunia. Data dunia melaporkan bahwa sebanyak (23%) perawat Australia tidak melaksanakan *discharge planning*, di Inggris bagian barat daya juga menunjukkan bahwa (34%) perawat tidak melaksanakan *discharge planning*. Sedangkan di Indonesia sebanyak (61%) perawat di Yogyakarta tidak

melaksanakan *discharge planning*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Betty (2016) di RSAM Bukittinggi menunjukkan sebanyak (38%) responden mengatakan pelaksanaan *discharge planning* kurang baik. Penelitian yang dilakukan di Bandung Jawa Barat menunjukkan bahwa sebanyak (54%) perawat tidak melaksanakan *discharge planning*.²

Dampak *discharge planning* bila tidak dilakukan perawat yang terjadi ketika perawat tidak memberikan pengajaran dalam *discharge planning* dapat menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan pasien setelah berada di rumah, dikarenakan pasien dan keluarga belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri serta banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi penyakitnya serta lokasi rujukan untuk pemanfaatan

kesehatan relatif jauh dari tempat tinggal. Berdasarkan hal ini, perawat mempunyai peran penting dalam *discharge planning* pasien, di mana pelaksanaannya memerlukan pengetahuan yang baik sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti dan berguna untuk proses perawatan di rumah.³

Faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* terdapat lima factor yaitu : karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, pendidikan), factor personil *discharge planning*, faktor keterlibatan dan partisipasi, faktor komunikasi, faktor waktu.⁴

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar, menurut konsep amerika pengajaran diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar pada hakikatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan hidup bermasyarakat.⁵

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat

pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto Kota Bogor Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitik, dengan menggunakan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.⁶

Penelitian ini dilakukan di RSAU dr. M. Hassan Toto pada bulan Mei – Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di unit rawat inap yang berjumlah 30 perawat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 perawat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputer program SPSS for windows seri 20. Analisa terdiri dari analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto

Karakteristik perawat	Frekuensi	Presentase (%)
a. Usia		
23thn – 35 thn	29	96.7
>35 thn	1	3.3
Total	30	100
b. Jenis kelamin		
Pria	4	13.3
Wanita	26	86.7
Total	30	100
c. Pengalaman bekerja		
<3thn	12	40.0
>3thn	18	60.0
Total	30	100

Berdasarkan table 1 diatas perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSAU dr. M. Hassan Toto menunjukkan dari hasil 30 perawat berdasarkan umur sebagian besar antara 23-35 tahun (96,7%). Jenis kelamin sebagian besar kelamin wanita (86,7%), pengalaman kerja sebagian besar mempunyai pengalaman kerja > 3tahun (60,0%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan perawat di RSAU dr. M.

Hassan Toto

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Keperawatan Sarjana	29	96.7
keperawatan	1	3.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dari jumlah 30 responden, sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan yaitu 29 (96,7%) responden.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pelaksanaan *discharge planning* di RSAU dr. M. Hassan Toto

Pelaksanaan <i>Discahrge planning</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai SPO	19	63,3
Tidak sesuai SPO	11	36,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dari jumlah 30 responden, sebagian besar responden melaksanakan *discharge planning* dengan sesuai SPO sebanyak 19 (63,3%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)	Pelaksanaan <i>discharge planning</i>						P-Value
			Sesuai SPO		Tidak sesuai SPO		Total (n)		
D3 Keperawatan Sarjana	29	96.7	n	%	n	%	n	%	0.633
keperawatan	1	3.3	18	62,1	11	37,9	29	29,0	
Total	30	100.0	1	100.0	0	0,0	1	100.0	
			Total		Total		Total		
			19	63.3	11	36,7	30	100.0	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 30 perawat, 29 perawat (29.0%) sebagian besar memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan dengan 18 perawat (62.1%) melaksanakan *discharge planning* sesuai SPO.

Hasil Analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* didapat nilai *p-Value* 0.633 ($p > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto Kota Bogor Tahun 2020.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian ini didapatkan hasil yaitu dari 30 perawat, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan yaitu 29 (96,7%) perawat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Muhamad Rofi'I yaitu 137 perawat (93,2%) memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan.

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik demografi yang dapat mempengaruhi seseorang baik terhadap lingkungan maupun obyek tertentu

selain itu pendidikan merupakan factor tidak langsung yang berpengaruh pada kinerja. Semakin tinggi pendidikan akan semakin kritis, logis dan sistematis dalam berpikir sehingga kualitas kerjanya.⁷

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Dari hasil yang didapat maka peneliti berpendapat bahwa pendidikan perawat yang vokasional, perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan melaksanakan perencanaan pulang baik. Dengan demikian perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan yang menempati posisi sebagai ketua tim atau perawat pelaksana, maka pelaksanaan perencanaan pulang menjadi tanggung jawab mereka. Sedangkan pendidikan sarjana keperawatan lebih ke peran advokasi dan manajemennya.

2. Pelaksanaan *discharge planning*

Hasil Penelitian ini didapatkan hasil yaitu dari 30 perawat, yang melaksanakan *discharge planning* sesuai SPO sebanyak 19 perawat (63,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Hizkia Peranginangin yang berjudul

hubungan motivasi dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat diruang rawat inap bagian internis rumah sakit santa. Penelitian ini menggunakan metode *conivience* dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian ini adlah 51 perawat yang bekerja di ruang rawat inap bagian internis. Didapatkan hasil tentang pelaksanaan *discharge planning* berdasarkan observasi ditemukan sebagian besar 45 responden (88,2%) melaksanakan sesuai SPO di rawat inap internis. Jadi sebagian besar dari penelitian Indra Hizkia perawat melaksanakan *discharge planning* sesuai SPO.

Discharge planning adalah suatu proses yang dinamis dan sistematis dari penilaian, persiapan, serta koordinasi yang dilakukan untuk memberikan kemudahan pengawasan pelayanan kesehatan juga pelayanan *social* sebelum dan sesudah pulang.⁸

Selain itu pendapat lain dari hasil penelitian Poglitsch, Emery & Darragh (2011) dari hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan yaitu tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses perencanaan pulang terdapat lima faktor yang berkontribusi.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor personil perencanaan pulang, keterlibatan dan partisipasi, komunikasi, waktu, perjanjian dan konsensus. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pulang adalah karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, pendidikan),, personil perencanaan pulang, keterlibatan dan partisipasi, komunikasi, waktu, perjanjian dan konsensus.⁹

Dari hasil yang didapat maka peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan *discharge planning* mempunyai resiko jumlah pasien kembali ke Rumah sakit dengan keluhan yang sama atau kekambuhan yang sama. Maka dari itu perawat lebih berperan penting dalam pelaksanaan *discharge planning*. karena seperti teori diatas ada beberapa faktor yang lebih mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning*.

3. Hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* di RSAU dr. M. Hassan Toto Kota Bogor

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu dari 30 perawat, sebagian besar responden memiliki

tingkat pendidikan D3 Keperawatan yaitu 29 perawat, dengan 19 perawat (62,1%) melaksanakan *discharge planning* sesuai SPO dan yang tidak melaksanakan *discharge planning* tidak sesuai SPO sebanyak 11 perawat. Dengan hasil *P-Value* 0,633 yang artinya Tidak Ada Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat di RSAU dr. M. Hassan Toto Kota Bogor Tahun 2020.

Dalam hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutik Sri Hariyanti pada tahun 2008 yang berjudul Hubungan jenis pendidikan dengan persepsi terhadap pelaksanaan *discharge planning* RS Fatmawati. Penelitian ini ialah dengan sampel 51 orang yang diambil pemilihan ruangan berdasarkan karakteristik kasus pasien di tiga ruangan tersebut di atas mempunyai kerentanan terhadap perawatan lanjutan di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan

triangulation study. Pada tahap Identifikasi masalah peneliti menggunakan desain deskriptif eksplorasi dan deskriptif *corelational* dengan pendekatan *crosssectional*,

dimana peneliti mengidentifikasi pelaksanaan perencanaan pulang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan perencanaan pulang. Hasil yang didapat antara jenis pendidikan dengan persepsi terhadap pelaksanaan *discharge planning* sebesar $p = 0,887 > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi terhadap pelaksanaan *discharge planning*.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat.¹⁰

Discharge planning adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai, menyiapkan, dan melakukan koordinasi dengan fasilitas kesehatan yang ada atau yang telah ditentukan serta bekerja sama dengan pelayanan social yang ada di komunitas, sebelum dan sesudah pasien pulang.¹

Dari hasil yang didapat maka peneliti berpendapat bahwa tingkat

pendidikan DIII Keperawatan tidak mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning*. Karena DIII keperawatan lebih berperan dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

SIMPULAN

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan ibu Sebanyak 29 perawat (96,7%) tingkat pendidikan DIII Keperawatan, 1 perawat (3,3%) tingkat pendidikan sarjana keperawatan.
2. Distribusi Frekuensi pelaksanaan *discharge planning* Sebanyak 19 perawat (63,3%) melaksanakan *discharge planning* sesuai SOP, dan 11 perawat (36,7%) melaksanakan *discharge planning* tidak sesuai SOP.
3. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada perawat di RSAU dr. M. Hassan toto Kota bogor tahun 2020 dengan hasil *P-Value* 0.633 ($p > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Hariyati, dkk (2008). *Evaluasi Model Perencanaan Pulang Yang Berbasis Teknologi Informasi*. Makara kesehatan, Vol 12, No. 2 : 53-58. Depok: Universitas Indonesia.
2. Rhadiatul, Aulia Sari Junaidi. 2017. *Pelaksanaan discharge planning dan faktor faktor determinannya pada perawat di ruang Rawat inap RSUD Jambak Kabupaten Pasaman Barat*. <http://scholar.unand.ac.id/26661/2/BAB%20I.pdf>. (diakses 31 Januari 2020)
3. Pratiwiwati, Endang. 2016. *Peran educator perawat dengan pelaksanaan discharge planning pada pasien diruang tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin*. <https://www.researchgate.net/publication/316276890>. (Diakses 17 November 2019)
4. Rofi'I, Muhamad. 2011. *Jurnal faktor personil dalam pelaksanaan discharge planning pada perawat rs di Semarang*. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/1003>. (diakses 1 januari 2020)
5. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Notoatmodjo, soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

7. Ilyas. (2009). *Kinerja, teori, penilaian dan penelitian*. Cetakan ketiga. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan. FKM UI.
8. Betty. 2016. *Hubungan discharge planning dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli neurologi RSAM bukit tinggi*. STIKes Prima Nusantara Bukittinggi.
9. Poglistch, L.A., Emery, M., & Darragh, A. (2011). *A qualitative study of the determinants of successful discharge planning for older adult inpatients*. *Jurnal of American Physical Therapy Association*. (ISSN 1538-6724).
10. UUD RI, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan*. <http://www.komisiinformasi.go.id>. (diakses 16 Desember 2019).